

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 106 PONGSAMELUNG
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*

Oleh,

HALIATI

NIM. 08.16.2.0077

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 106 PONGSAMELUNG
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*

Oleh,
H A L I A T I
NIM 08.16.2.0077

Dibawah Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A.**
- 2. Drs. Nurdin K., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia karena agama merupakan kebutuhan.¹ Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting kehidupan ini, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjamin kelangsungan generasi yang berperadaban dan beradab.

Pendidikan agama dengan pesan nilai yang dikandungnya, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk peningkatan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 375.

potensi spiritual. Pendidikan agama Islam juga memiliki andil yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang sejalan dengan tujuan Pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu mencetak insan kamil yang tidak hanya berpengetahuan saja tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara.² Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah, yaitu sesuatu yang telah menjadi bawaannya semenjak lahir atau keadaan mula-mula. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama.

Di samping sebagai makhluk yang mempunyai fitrah bertuhan, manusia juga disebut makhluk yang eksploratif dan potensial, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis.³ Dikatakan potensial karena pada diri manusia tersimpan beberapa kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Setiap manusia pada awal kelahirannya adalah makhluk yang amat lemah, sehingga sangat membutuhkan bantuan dari luar dirinya untuk dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, pembinaan, bimbingan dan pengarahan dari orang lain di lingkungan sekitarnya. Bantuan tersebut tentunya sejalan dengan kebutuhan jasmani dan rohani manusia yang tersimpan sebagai potensi bawaan

²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 2.

³M. Quraish Shihab, op. cit., h. 274.

(fitrah). Dengan demikian, Islam sebagai agama fitrah menganjurkan hendaknya pendidikan Islam tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan, akan tetapi juga disesuaikan dengan pertunbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusia (SDM), sehingga kelak akan membawa manusia kepada keutuhan pribadinya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara resmi di sekolah-sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu al-Quran surat an-Nahl (16):125:



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Menurut Zuhairini, secara psikologis semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), h. 371.

bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁵ Para pakar pendidikan muslim pun menyadari besarnya kontribusi yang telah dan akan diberikan oleh pendidikan Islam sendiri, namun hal itu tergantung pada siapa dan bagaimana oknum yang mengelolanya sehingga pendidikan Islam berdaya dalam membentuk pribadi manusia yang utuh dan seimbang secara vertical maupun horizontal, mencetak insan kamil pembangun peradaban.

Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan arti pendidikan sebagai:

".. Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".⁶

Definisi tersebut mengandung aspek-aspek yang cukup komprehensif dan sejalan dengan tujuan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Dalam Islam, pendidikan merupakan proses kehidupan dari tiga kegiatan hidup, yaitu; *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁷ *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak didik, *tarbiyah* berarti menanamkan kesadaran kemanusiaan, dan *ta'dib* diarahkan pada pembentukan pola tingkah laku anak didik.⁸

⁵Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 37.

⁶Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 3.

⁷M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1998), h. 290.

⁸*Ibid.*, 290-291.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.

Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, seringkali kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

⁹Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 5.

¹⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),h. 9.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadimanusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹¹

Berbagai upaya untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum dapat memuaskan. Hal ini mungkin terjadi karena banyak faktor yang mendasarinya, baik pada faktor intern siswa maupun ekstern siswa, atau juga mungkin pada kemapanaan sumber daya guru dan kelengkapan sarana belajar mengajar yang terdapat dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam, maka lembaga pendidikan khususnya SD Negeri 106 Pongsamelung harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan menjawab tantangan perubahan tersebut. Apabila tidak, maka Pendidikan Agama Islam akan tertinggal dalam persaingan global.

Pendidikan Agama Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural dan berorientasi pada perspektif global, sehinggaterbentuk pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia.

¹¹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987),h. 10.

Berdasar pada masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai faktor penghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu?
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan
 - b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.
 - b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:

1. Pengembangan-khususnya dalam proses pembelajaran-adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar ke mana-mana, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian terbatas pada gambaran tentang Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.



¹²Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa inggris disebut *development*, dalam bahasa jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut. 1) pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya, 2) suatu bagian dari karangan yang memperluas dalam bagian eksposisi.¹³

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹⁴

¹³Komaruddin dan Yooke Tjuparman S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.186.

¹⁴Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 45.

Sedangkan pengertian lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt. dimuka bumi, yang

¹⁵A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 14.

berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁶

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

¹⁶Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

¹⁷Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.¹⁸ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. al-Qur'an merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlengkap di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuannya dapat tegas dan terlihat, tidak

¹⁸Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah dan sunah Rasulullah saw.¹⁹

Bangunan yang kokoh tentulah memerlukan pondasi yang kuat, pondasi tersebut pada gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, begitu pula pendidikan agama Islam, sesuatu yang fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia yang mempunyai akhlak baik dan tentunya bernaftaskan agama. Setidaknya dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu Dasar Yuridis, Dasar Konsitusional/Struktural, Dasar Religius atau Agama, dan Dasar Sosial Psikologis.²⁰

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 41.

²⁰Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.²¹

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.²² Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses *tarbiyah*, yang terdiri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

²¹Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

²²Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetik.²³

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁴

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²⁵

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran

²³ *Ibid.*, h, 269.

²⁴ Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

²⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Dalam pendidikan Islam tujuan adalah suatu hal yang mutlak, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional, disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II disebutkan:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁶

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

²⁶Undang-undang tentang Sisdiknas, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 7.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang murni pada diri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g) Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.

h) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.²⁷

Adapun pada pernyataan di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

1) Tujuan umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan yang suka beribadah kepada Allah swt. Hery Noer Aly dan munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Jadi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertakwa kepada Allah swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan khusus

Menurut Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

²⁷ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

²⁸ Hary Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. (Cet.1; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

- a) Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.
- c) Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.³⁰

4) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.³¹

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan

²⁹*Ibid.* h. 143.

³⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). h.30.

³¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir: yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhilafahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah swt adalah beriman kepada Allah swt. Tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudkan kepribadian manusia (insan kamil) yang seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat di dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat di akhirat.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada

peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.³²

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.³³

Seiring laju perkembangan zaman, tantangan pendidikan Agama Islam yang telah lama menaungi mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia bukan tidak mempunyai kendala yang patut diperhitungkan. Justru semakin lama tantangannya semakin besar.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya tersebut bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

³²Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

³³*Ibid.* h. 100.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini adalah studi lapangan (field study) dengan mengangkat objek kajian yakni faktor penghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian³⁴.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.³⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua guru yang ada di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 17 orang. Adapun teknik penarikan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

³⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%³⁶. Dalam penelitian ini, penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlahnya yang sedikit (kurang dari 100).

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti³⁷. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

- a. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.³⁸
- b. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

³⁷ *Ibid.*, h. 110.

³⁸ Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

1) Angket (kuisisioner), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan 5 alternatif pilihan sebagai berikut.

a) Sangat setuju (SS)

b) Setuju (S)

c) Ragu-ragu (RR)

d) Tidak setuju (TS)

e) Sangat tidak setuju (STS)³⁹

2) Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁴⁰.

3) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni guru di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam rangka mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji.

³⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

⁴⁰*Ibid.*, h. 243.

Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrumen mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.⁴¹

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan keseluruhan isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka validitas pengesahan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Adapun validitas konstruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas konstruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk konstruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁴²

5. Teknik Analisis Data

⁴¹Donal Ary, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

⁴²*Ibid.*, h. 290.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Penyajian gambar/ deskripsi tentang data yang ada.
- b. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi⁴³

6. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan angket atau daftar pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada 5 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju⁴⁴.

Berdasarkan data angket yang telah dibagikan kepada responden dan jumlah sesuai dengan pilihan responden, maka dipersentase dan dianalisa beberapa persen

⁴³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 243.

masing-masing item yang telah ditetapkan, dan diperkuat dengan observasi dan wawancara langsung kepada sampel yang diteliti sebagai penunjang data tersebut.

7. Kerangka Isi (Outline)

Mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, maka tulisan ini disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, mengemukakan latar belakang, berupa penjelasan mengenai alasan sehingga masalah ini signifikan untuk dikaji. Kemudian rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi operasional dan ruang lingkup penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang landasan teori yang menunjang pembahasan penelitian yakni teori-teori tentang pengembangan, Konsep Pendidikan Agama Islam yang memuat: 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam, 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, 4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan kerangka isi (outline).

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri atas uraian tentang gambaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan Pendidikan Agama

Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa Jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut. 1) pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya, 2) suatu bagian dari karangan yang memperluas dalam bagian eksposisi.¹

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.²

Sedangkan pengertian lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.³

¹Komaruddin dan Yooke Tjuparman S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h.186.

²Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 45.

³A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 14.

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁴

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia

⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-

⁵ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Qur'an dan Sunnah nabi.⁶ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. al-Qur'an merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Allah dan sunah Rasulullah saw.⁷

⁶Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

⁷Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 41.

Bangunan yang kokoh tentulah memerlukan pondasi yang kuat, pondasi tersebut pada gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, begitu pula pendidikan agama Islam, sesuatu yang fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia yang mempunyai akhlak baik dan tentunya bernafaskan agama. Setidaknya dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu Dasar Yuridis, Dasar Konsitusional/Struktural, Dasar Religius atau Agama, dan Dasar Sosial Psikologis.⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek

⁸Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.⁹

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.¹⁰ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemudian pendidikan juga merupakan proses *tarbiyah*, yang terdiri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab

⁹Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

¹⁰Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetis.¹¹

Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹³

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa

¹¹ *Ibid.*, h, 269.

¹² Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

¹³ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Dalam pendidikan Islam tujuan adalah suatu hal yang mutlak, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional, disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁴

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam

¹⁴Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 7.

tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang murni pada diri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.¹⁵

¹⁵ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

Adapun pada pernyataan di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

1) Tujuan umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan yang suka beribadah kepada Allah swt. Drs. Hery Noer Aly dan Drs. H munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Jadi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertakwa kepada Allah swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan khusus

Menurut Drs Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

a) Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.

¹⁶ Hary Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*. (Cet.1; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.

c) Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁸

4) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.¹⁹

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah

¹⁷*Ibid.* h. 143.

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). h.30.

¹⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir: yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah swt adalah beriman kepada Allah swt. Tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu terwujudkan kepribadian manusia (insan kamil) yang seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat di dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat di akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada

peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.²⁰

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.²¹

Seiring laju perkembangan zaman, tantangan pendidikan Agama Islam yang telah lama menaungi mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia bukan tidak mempunyai kendala yang patut diperhitungkan. Justru semakin lama tantangannya semakin besar.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya tersebut bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa.

²⁰Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

²¹*Ibid.* h. 100.

C. Faktor Penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Faktor penghambat Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut. Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a) Faktor Jasmani

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga, dan rekreasi.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh mengakibatkan berpengaruhnya belajar. Jika, ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada 4 (empat) faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yakni sebagai berikut:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Intelegensi diukur dari tingkat kecepatan nalar siswa merespon apa yang diajarkan.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tinggi, semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar.

4) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, yakni alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, ada tiga faktor yang berhubungan dengan pembahasan ini, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan bangsa, negara, dan dunia.²³

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak akan berdampak pada masa depan anak. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu, diarahkan agar anak dapat menyenangkan dan menolong dirinya sendiri.

Dalam konteks ilmiah, keluarga lebih cenderung menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan, dan kegiatan lain sesuai apa yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip generalisasi dan intelektualitas, sebagai keluarga harus memberikan dorongan dan semangat.

Dalam menjalani pendidikan di lingkungan keluarga biasanya seorang anak menghadapi kesulitan antara lain:

- a) Anak kurang dapat perhatian dan kasih sayang orang tua.
- b) Figur orang tua yang kurang mampu memberikan keteladanan kepada anak.
- c) Sosial ekonomi keluarga yang kurang.
- d) Kasih sayang orang tua yang berlebihan.
- e) Orang tua yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak.
- f) Orang tua yang tidak dapat membangkitkan inisiatif kreatifitas kepada anak.

2) Relasi antara anggota keluarga

²³ Slamento, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 61.

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Demi kesuksesan dan keberhasilan anak belajar, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

Menurut M. Noor Syam dasar-dasar tanggung jawab keluarga meliputi:

- a) Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menjiwai. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima, tanggung jawab, dan pengabdian hidupnya untuk anak.
- b) Dorongan atau motivasi merupakan kewajiban moral, tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius, spiritual, dan kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang di ikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.²⁴

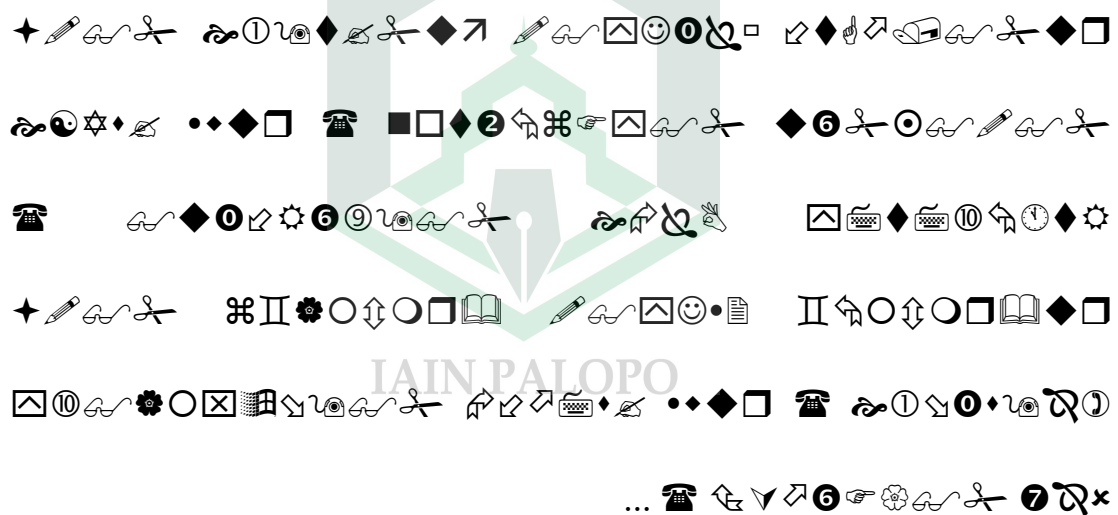
3) Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokok dan fasilitas belajar. Karena keberadaan manusia adalah perpaduan antara unsur rohani dan jasmani. Untuk mencapai kebahagiaan ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan kedua unsur tersebut. Dalam kehidupan duniawi tubuh adalah pakaian roh, sedangkan roh berfungsi mengetahui kebahagiaan yang tersembunyi.

²⁴ *Ibid*, h. 47.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap telah mengatur perilaku manusia yang bertujuan membangun kesadaran dalam memandang kehidupan dunia maupun akhirat sebagai suatu kesadaran yang tunggal. Bakat, akal, dan pikiran haruslah dimanfaatkan untuk mengembangkan sarana kehidupan dalam membuktikan status manusia sebagai khalifah di bumi untuk mencari ridhaNya.

Oleh karena itu, Allah swt senantiasa mengingatkan agar umat manusia berusaha mencari kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-Qashas (28) : 77 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari kenikmatan duniawi.....”²⁵

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ekonomi adalah bahagian dari ajaran dan petunjuk al-Qur'an, sehingga manusia senantiasa diingatkan agar

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumatul, 2005), h.28.

berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup selama tidak menyimpang dari tuntunan al-Qur'an demi kebahagiaan dunia akhirat.

Di lingkungan keluarga yang harmonis, mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, maka, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian yang mantap. Masalah rendahnya ekonomi keluarga, *brokenhome* (ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu), dan kurangnya kontrolnya orang tua merupakan faktor penghambat bagi anak untuk mengenal lebih jauh dunia pendidikan.

b. Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bahkan semata-mata sebagai konsumen, tetapi ia juga sebagai produsen, dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Oleh karena itu, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik dan menyiapkan tenaga pendidik yang profesional.

Meskipun di sekolah proses pendidikan sangat terbatas, namun karena proses belajar secara terprogram, terorganisir, dan sistematis, maka materi pelajaran lebih mudah dicerna oleh anak.

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terhadap pendidikan anak, menurut M. Noor Syam meliputi:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang diterapkan menurut ketentuan perundang-undangan pendidikan yang berlaku.
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan oleh masyarakat dan negara.

3) Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatan.²⁶

Pemikul tanggung jawab di sekolah adalah guru, karena guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Berikut ini akan diberikan satu per satu faktor yang mempengaruhi proses belajar anak di sekolah yaitu:

1. Kurikulum

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar, misalnya: kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa.

2. Relasi antara guru dan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Relasi guru dan siswa yang baik, siswa akan senang kepada gurunya dan akan menyukai mata pelajarannya begitupun sebaliknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa yang kurang akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, siswa merasa jauh dari guru dan akan segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

3. Relasi siswa dengan siswa

²⁶ Slamento, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 48.

Siswa yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, memiliki rasa rendah diri, akan diasingkan dari kelompok. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus memperhatikan kejadian tersebut. Menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

4. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkahlaku seseorang yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama karena sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri atau karena orang tersebut belajar/mengikuti ajaran dari seorang pemimpin untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan/perilaku yang sesuai dan disetujui oleh kelompok.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru, pegawai, karyawan dalam pekerjaan administrasi, dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, dan lain-lain.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat ialah salah satu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang, pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pendidikan ditengah masyarakat, seorang siswa biasanya mengalami kesulitan antara lain:

1) Lingkungan fisik dan nonfisik yang kurang atau tidak menguntungkan. Lingkungan yang demikian akan menghambat siswa dalam belajar, seperti lingkungan penjudi dan pencopet, karena semua itu akan mempengaruhi anak ke arah yang tidak baik.

2) Tugas yang diberikan lembaga terlalu berat atau banyak sehingga anak tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan akan mengalami kesulitan yang akhirnya hasilnya akan kurang.

3) Apabila nilai yang akan dikembangkan oleh anak berbeda dengan nilai atau adat yang ada di masyarakat, maka akan timbul "konflik nilai". Jika terjadi hal demikian biasanya anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut. Keadaan yang demikian biasanya akan berpengaruh terhadap belajar anak.

4) Media massa seperti bioskop, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Media massa yang baik memberi pengaruh kepada anak, sebaliknya media massa yang jelek akan berpengaruh kurang baik kepada anak.

5) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang baik, misalnya seorang anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan. Teman bergaul sangat besar pengaruhnya dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak yang suka bergaul dengan anak yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak bersekolah berlainan dengan anak-anak yang tidak sekolah.

Melalui pendidikan masyarakat, anak akan dibekali dengan penalaran keterampilan. Sering juga pendidikan di masyarakat dijadikan upaya mengoptimalkan diri. Lingkungan perkampungan atau masyarakat dan teman sepermainan yang nakal tidak menutup kemungkinan akan menghambat anak mengikuti jenjang pendidikan.²⁷

Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki, bereksperimen dan berpartisipasi dalam sosial aktivitas yang mengandung unsur pendidikan. Oleh karena itu, anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang konkret dari apa yang terjadi dan mereka lihat dari masyarakat sehingga pembinaan yang berasal dari masyarakat umpan balik ke masyarakat juga.

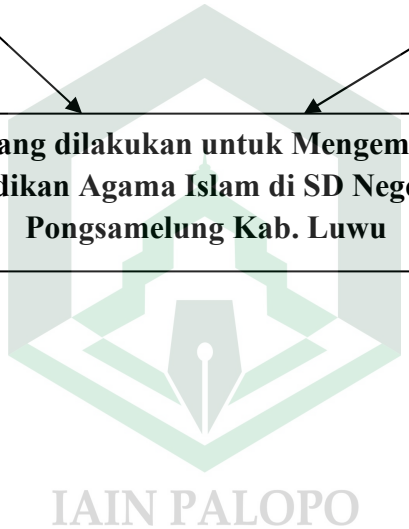
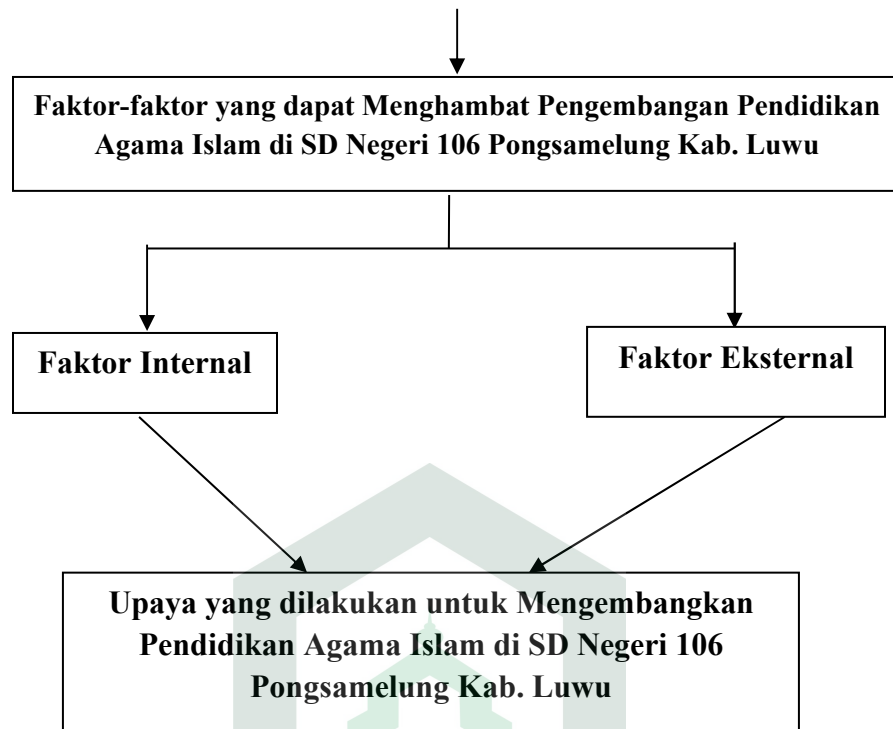
Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian dari proses bermasyarakat menuju kepada sebuah peradaban yang maju. Sehingga pendidikan Islam menganggap bahwa pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat adalah sangat penting dan termasuk sebahagian dari proses pembentukan masyarakat seutuhnya dan merupakan aplikasi dari kedua lingkungan pendidikan sebelumnya, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

D. Kerangka Pikir

Skema berpikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.

**Pendidikan Agama Islam di SD Negeri
106 Pongsamelung Kab. Luwu**

²⁷ Fuad Ihsan, *...* (2000), h. 37.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni faktor penghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian¹.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.²

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, guru dan tenaga kependidikan yang ada di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama guru	Status Kepeg.	Tugas Mengajar/Jabatan
1	Diani Malallung, A.Md.	PNS	Kepala Sekolah
2	Warni Usman, S.Pd.	PNS	Wakil Kepala Sekolah
3	Marten Paledan, A.Md	PNS	Guru Kelas II
4	Sanadia lele, S.Pd.	PNS	Guru Kelas III /Guru IPS
5	Obeth Buyang, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IV/Guru IPA
6	Nurcaya, S.Pd.	PNS	Guru Kelas V
7	Kutsiah, S.Pd.I.	Honorar	Guru PAI
8	A'dnan, S.Pd.	Honorar	Guru Kelas I
9	Liana Angraeni, S.Pd.	Honorar	Guru Matematika
10	Harida, S.Pd.I.	Honorar	Guru PAI
11	Srinawati Medi, S.Pd.	Honorar	Guru Kelas VI
12	Srinawati Medi, S.Pd.	Honorar	Guru Bahasa Indonesia
13	Salmawati Erwin S.	Honorar	Guru Muatan Lokal
14	Rusna	Honorar	Guru BK
15	Hastuti	Honorar	Kepala TU
16	Muis	Honorar	Pustakawan
17	Alex	Honorar	Satpam

Sumber data: Bagian Tata Usaha SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua guru dan tenaga kependidikan yang ada di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 17 orang dengan rincian: guru 14 orang dan tenaga kependidikan 3 orang. Adapun teknik penarikan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%³. Dalam penelitian ini, penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlahnya yang sedikit (kurang dari 100).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁴ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

⁴ *Ibid.*, h. 110.

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁵

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Angket (*quisioner*), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan 5 alternatif pilihan sebagai berikut.

1) Sangat setuju (SS)

2) Setuju (S)

3) Ragu-ragu (RR)

4) Tidak setuju (TS)

5) Sangat tidak setuju (STS)⁶

b. Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera⁷.



⁵ Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

⁷*Ibid.*, h. 243.

c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni guru di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam rangka mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrumen mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.⁸

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan keseluruhan isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka validitas

⁸Donal Ary, et. al. Research Education: *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

pengesahan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Adapun validitas konstruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas konstruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk konstruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁹

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Penyajian gambar/ deskripsi tentang data yang ada.
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Namber of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi¹⁰

⁹*Ibid.*, h. 290.

¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

F. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan angket atau daftar pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada 5 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju¹¹.

Berdasarkan data angket yang telah dibagikan kepada responden dan jumlah sesuai dengan pilihan responden, maka dipersentase dan dianalisa beberapa persen masing-masing item yang telah ditetapkan, dan diperkuat dengan observasi dan wawancara langsung kepada sampel yang diteliti sebagai penunjang data tersebut.

G. Kerangka Isi (Outline)

Mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, maka tulisan ini disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, mengemukakan latar belakang, berupa penjelasan mengenai alasan sehingga masalah ini signifikan untuk dikaji. Kemudian rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi operasional dan ruang lingkup penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang landasan teori yang menunjang pembahasan penelitian yakni teori-teori tentang pengembangan, Konsep Pendidikan Agama Islam yang memuat: 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2. Tujuan

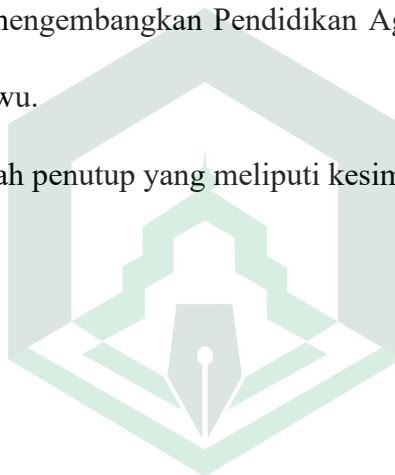
¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 243.

Pendidikan Agama Islam, 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, 4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan kerangka isi (outline).

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri atas uraian tentang gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai temuan penelitian akan disajikan dalam bab ini. Temuan-temuan tersebut terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan. Agar temuan-temuan itu tampak *valid* dan *reliable*, maka secara sistematis akan dilakukan pembahasan melalui sejumlah sub bab sebagai berikut.

A. *Profil SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu*

Untuk dapat memahami profil SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu

SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu terletak di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Jaraknya ± 7 km dari Ibukota Kecamatan yaitu Lamasi dan ± 88 km dari Ibukota Kabupaten yaitu Belopa. Lembaga Pendidikan ini didirikan pada tahun 1965. Pendirian SD ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh masyarakat terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan di Kec. Lamasi.

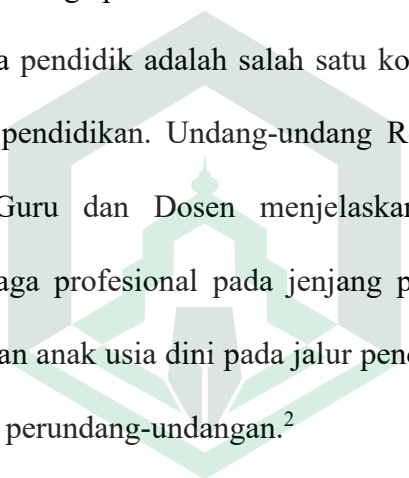
SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Sakaria Sakka (Tahun 1965 – 1973)
- b. Salni (Tahun 1973 – 1981)
- c. Robert (Tahun 1981 – 1989)
- d. S. Patangka (Tahun 1989 – 1999)
- e. M. Yasin (Tahun 2000 – 2008)
- f. Diani Malallung, A. Md. (Tahun 2008 – Sekarang)¹

Keberadaan SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²



IAIN PALOPO

¹Diani, Kepala Sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

²Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.³

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, tetapi harus secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah, karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

³*Ibid.*, h. 83.

Sekolah Dasar Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu memiliki tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dari data yang peneliti kumpulkan di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:



Tabel 3:
Sarana dan Prasarana SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu⁴

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	6	6	-
4	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	-	-	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	1	1	-
12	Komputer	1	1	-
13	Kursi Guru	16	16	-
14	Meja Guru	16	16	-
15	Kursi Peserta Didik	75	75	1
16	Meja Peserta Didik	75	75	2

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusanya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun

⁴Hastuti, Kepala TU SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 07 November 2012.

2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

Dalam melaksanakan pendidikan, SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁵Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu yaitu Pramuka, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.⁶

B. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kab. Luwu

Pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Mengingat pentingnya kedudukan pendidikan agama Islam, maka bidang studi pendidikan agama Islam harus mendapat prioritas pemecahan bagi para pendidik yang beragama Islam, sehingga para pelajar Islam tidak lagi merasa asing dan sulit dalam mempelajari agama Islam.

Pada sub bab ini, penulis menitikberatkan pada gambaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Bidang studi Pendidikan Agama Islam tidak asing lagi di kalangan lembaga pendidikan. Sebagai salah satu

⁶Diani, Kepala Sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012..

lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari agama Islam, maka guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh beberapa informasi objektif mengenai kondisi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Sistem pembelajaran yang berlangsung selama ini masih satu arah, dalam arti kegiatan pembelajaran hanya guru yang aktif dan cenderung berperan sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini adalah masih didominasi metode ceramah yang menganggap guru sebagai pusat informasi bagi peserta didik sehingga di dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik.⁷

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa guru dalam menyampaikan materi monoton atau didominasi oleh guru semata. Selama pelajaran berlangsung keterlibatan peserta didik masih kurang aktif (pasif), akibatnya dorongan/motivasi belajar peserta didik rendah yang mengakibatkan hasil belajar belum maksimal.

⁷Diani, Kepala Sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

C. Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

Perjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu yang selanjutnya diuraikan ke dalam deskripsi dan persentase.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan akan menunjukkan faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu.

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Diani menjelaskan bahwa:

Ada beberapa hal yang selama ini menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung, antara lain yang bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam, seperti minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten, kurangnya pelatihan dan seminar pendidikan yang dilakukan, dan guru Pendidikan Agama Islam cenderung jalan sendiri-sendiri dalam penyusunan bahan ajar.⁸

Warni Usman menambahkan:

Faktor yang menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung tidak hanya bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam saja, namun juga disebabkan oleh tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dan kurangnya praktik materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa.⁹

⁸Diani, Kepala Sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

⁹Warni Usman, Wakasek bagian Kurikulum di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

Selain faktor-faktor yang disebutkan dalam wawancara di atas, Harida menambahkan:

Faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung juga disebabkan oleh faktor lain, yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, kurangnya dukungan dari tokoh agama, kurangnya dukungan dari orang tua siswa.¹⁰

Penjelasan Harida di atas senada dengan Kutsia yang menjelaskan bahwa:

Faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung tidak hanya bersumber dari lingkungan dan warga sekolah, namun juga bersumber dari luar sekolah seperti kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, tokoh agama, dan orang tua siswa.¹¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu terdiri atas dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu:

1. Faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompten
2. Faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan
3. Faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam
4. Faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam
5. Faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa.

¹⁰Harida, Guru PAI di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

¹¹Kutsia, Guru PAI di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

Adapun faktor eksternal yang dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu yaitu:

- a. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar
- b. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat
- c. Kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat
- d. Kurangnya dukungan dari tokoh agama
- e. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa

Deskripsi faktor-faktor (internal dan eksternal) tersebut di atas akan diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompten

Hasil analisis data menunjukkan bahwa a dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompten dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4

Faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam	Sangat Setuju	8	47,05%
	Setuju	7	41,17%

yang berkompten dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompten dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

2. Faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 5 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 29,41%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88% dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5

Faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	5	29,41%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	1	05,88 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 29,41% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

3. Faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Kabupateb Luwu atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak

setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6
Faktor kurangnya kerjasama antar sesama gur Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Kabupateb Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

4. Faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 9 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai

52,94%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7

Faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	9	52,94%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	1	05,88 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 52,94% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

5. Faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.



Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,17%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%

Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Tidak Setuju	0	
Jumlah		17	100 %

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

6. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9

Faktor kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%

Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Tidak Setuju	2	11,76%
Jumlah		17	100 %

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

7. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10

Faktor kurangnya dukungan dari pemerintah sekitar

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari pemerintah sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,17%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%

Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

8. Kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 6 orang atau persentasenya 35,29%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11

Faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat sekitar

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106	Sangat Setuju	8	47,05%
	Setuju	6	35,29%
	Ragu-Ragu	0	0 %
			11,76%

Pongsamelung Kabupaten Luwu	Tidak Setuju	2	05,88%
	Sangat Tidak Setuju	1	
Jumlah		17	100 %

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat sekitar dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 35,29%.

9. Kurangnya dukungan dari tokoh agama

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari tokoh agama dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12
Faktor kurangnya dukungan dari tokoh agama

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari tokoh agama dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri	Sangat Setuju	10	58,82%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	0	11,76 %

106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Tidak Setuju	2	0 %
	Sangat Tidak Setuju	0	
Jumlah		17	100 %

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya kurangnya dukungan dari tokoh agama dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

10. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 14 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya dukungan dari tokoh agama dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 82,35%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13

Faktor kurangnya dukungan dari orang tua siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya dukungan dari orang tua siswa dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	14	82,35%
	Setuju	3	17,64%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	0	0 %

	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya dukungan dari orang tua siswa dapat menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 82,35% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 17,64%.

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu terdiri atas dua, yaitu internal yaitu faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompten, faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan, faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam, faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, dan faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa.

Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, kurangnya dukungan dari tokoh agama, dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa.

D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Diani menjelaskan bahwa:

Ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung di antaranya melakukan permohonan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu untuk mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat SD dan hal ini telah terlaksana beberapa kali.¹²

Harida menambahkan:

Dalam upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung pihak sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa.¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu yaitu:

1. Mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD
2. Menjalinkan kerja sama dengan pemerintah setempat
3. Menjalinkan kerja sama dengan tokoh agama
4. Menjalinkan kerja sama dengan tokoh masyarakat
5. Menjalinkan kerja sama dengan orang tua siswa

¹²Diani, Kepala Sekolah SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

¹³Harida, Guru PAI di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Pongsamelung, Luwu, 06 November 2012.

Deskripsi tentang upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu di atas akan diuraikan sebagai berikut.

a. Mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 16 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD atau persentasenya mencapai 94,11%, responden yang memilih setuju 1 orang atau persentasenya 05,88%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.



Tabel 14

Mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106	Sangat Setuju	16	94,11%
	Setuju	1	05,88%
	Ragu-Ragu	0	0 %

Pongsamelung Kabupaten	Tidak Setuju	0	0 %
Luwu ialah dengan mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 94,11% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 05,88%.

b. Menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 15

Menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
--------------------	----------	--------	------------

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat	Sangat Setuju	10	58,82%
	Setuju	3	17,64%
	Ragu-Ragu	1	05,88 %
	Tidak Setuju	3	17,64 %
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 17,64%.

c. Menjalinkan kerja sama dengan tokoh agama

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 11 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh agama atau persentasenya mencapai 64,70%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 23,52%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 1 orang atau persentasenya 05,88%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 16
Menjalin kerja sama dengan tokoh agama

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh agama	Sangat Setuju	11	64,70%
	Setuju	4	23,52%
	Ragu-Ragu	1	05,88%
	Tidak Setuju	1	05,88%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh agama. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 64,70% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 23,52%.

d. Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%,

sangat tidak setuju orang atau persentasenya mencapai 11,76%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17
Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	2	11,76%
Jumlah		17	100 %

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

e. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 14 orang yang memilih sangat setuju bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa atau persentasenya mencapai

82,35%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 18

Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa	Sangat Setuju	14	82,35%
	Setuju	3	17,64%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	0	0 %
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 82,35% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 17,64%.

Berdasar pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat, menjalin

kerja sama dengan tokoh agama, menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu selama ini masih menggunakan sistem satu arah, dalam arti kegiatan pembelajaran hanya guru yang aktif dan cenderung berperan sebagai sumber informasi bagi peserta didik.

2. Faktor-faktor yang menghambat Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu terdiri atas dua, yaitu internal dalam hal ini adalah faktor minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten, faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan, faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam, faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, dan faktor kurangnya praktik Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru kepada siswa.

Adapun faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, kurangnya dukungan dari tokoh agama, dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang dicapai yaitu 35,29% sampai 82,35% responden yang memilih sangat setuju.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu ialah mengadakan pelatihan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat, menjalin kerja sama dengan tokoh agama, menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang dicapai yaitu 47,05% sampai 94,11% responden yang memliih setuju.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya adalah:

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Tentu saja metode yang digunakan harus sesuai dengan materi ajar, kondisi siswa, dan keadaan kelas.

2. Hendaknya kepala sekolah dan guru yang ada di SD Negeri 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu selalu meningkatkan kompetensi dan wawasannya, serta mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidikan.

3. Hendaknya pihak sekolah selalu menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat.